

Dinamika Sosialisasi Sekunder dan Transformasi Peran

Ibu Rumah Tangga Dalam Menghadapi:

Fase Dewasa Anak dan Generasi Z

Shafa Adira Kamilia

Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Djuanda Bogor, shafa9703@gmail.com

ABSTRAK

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial berkelanjutan yang bertujuan agar individu menginternalisasi cara berpikir, bertingkah laku, serta sistem nilai dan norma dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seorang Ibu Rumah Tangga melakukan penyesuaian peran dan nilai saat anak-anaknya memasuki usia dewasa 20 dan 15 tahun. Melalui proses ini, individu dibentuk menjadi pribadi yang utuh dan mampu berperan serta sebagai anggota yang diterima dalam lingkungan masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang mencakup aspek agen sosialisasi, internalisasi nilai, hingga pengelolaan konflik peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi primer terjadi di keluarga, subjek tetap mengalami proses belajar berkelanjutan dari lingkungan luar untuk mengelola emosi dan mengadaptasi aturan tak tertulis di lingkungan baru. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tanggung jawab terberat yang dijalankan subjek bergeser dari pengasuhan fisik menjadi pendampingan emosional seiring berubahnya harapan orang lain terhadap perannya. Penyesuaian ini merupakan bagian mendasar agar manusia dapat terus belajar untuk hidup dan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berbudaya di tengah perubahan zaman. Pelajaran terpenting yang ditemukan adalah kemampuan beradaptasi dengan perbedaan nilai antara keluarga dan lingkungan pertemanan atau kerja guna mencapai kenyamanan dalam hidup bersama orang banyak.

Kata kunci: Sosialisasi, Ibu Rumah Tangga, Internalisasi Nilai, Peran Sosial, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan antara seorang individu dengan lingkungan, masyarakat, atau kelompok sosialnya. Proses ini dapat terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dengan tujuan

utama agar individu tersebut mampu mengenal, mempelajari, serta menginternalisasi cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Melalui proses yang mendasar ini, manusia belajar untuk hidup dan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berbudaya.

Dalam konteks keluarga, keluarga memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi primer dalam menanamkan nilai-nilai kultural (Syarif, 2012). Seorang Ibu Rumah Tangga memegang peran sentral sebagai agen sosialisasi utama. Namun, sosialisasi bukanlah proses yang statis atau berhenti pada fase tertentu saja. Individu terus dibentuk menjadi pribadi yang utuh dan selaras agar mampu berperan serta sebagai anggota yang diterima dalam kehidupan masyarakatnya yang terus berubah. Hal ini sangat relevan bagi seorang ibu yang telah mendedikasikan waktunya sepenuhnya untuk keluarga setelah meninggalkan dunia kerja. Tantangan sosialisasi muncul kembali ketika anak-anak mulai memasuki usia dewasa, yakni usia 20 tahun, mahasiswa dan 15 tahun, pelajar SMA. Dalam konteks yang lebih luas, sosialisasi merupakan proses mendasar yang membuat manusia belajar untuk hidup dan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berbudaya. Selain keluarga, institusi seperti sekolah juga memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa (Arafah, 2019).

Pada fase ini, seorang ibu seringkali menghadapi pergeseran harapan dari lingkungan mengenai bagaimana seharusnya ia bersikap. Adanya perbedaan pandangan antara nilai-nilai tradisional yang diwarisi dari orang tua dengan nilai-nilai modern yang dibawa oleh anak-anak dari lingkungan luar seringkali menciptakan benturan nilai. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengelola emosi dan mengadaptasi kebiasaan diri agar tetap bisa cocok dan diterima dalam dinamika keluarga maupun lingkungan sosial yang baru.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana seorang Ibu Rumah Tangga memaknai tanggung jawab terberat dari perannya saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pelajaran penting yang membuat individu merasa "berhasil" dan nyaman hidup bersama orang banyak, meskipun harus menghadapi perubahan peran dari pengasuhan aktif menuju pendampingan anak di

usia dewasa. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses sosialisasi berkelanjutan yang dialami oleh perempuan dalam ranah domestik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami proses interaksi sosial berkelanjutan yang dialami oleh subjek dalam menginternalisasi cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku sesuai sistem nilai yang berlaku. Subjek penelitian adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki dua orang anak berusia 20 dan 15 tahun, yang dipilih untuk menggambarkan bagaimana individu dibentuk menjadi pribadi yang utuh dan mampu berperan serta sebagai anggota masyarakat yang diterima. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang disusun secara sistematis berdasarkan kerangka konsep sosialisasi untuk mengidentifikasi agen sosialisasi wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman sosialisasi primer dalam keluarga, yang merupakan fondasi utama pembentukan nilai individu (Mubaroka & Harianto, 2016), selain keluarga serta menelusuri proses internalisasi perilaku, baik melalui nasihat maupun proses meniru orang lain.

Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali aspek adaptasi dan perubahan peran dengan mengamati perbedaan cara pandang subjek dibandingkan orang tuanya, teknik pengelolaan emosi, serta penyesuaian kebiasaan diri di lingkungan baru agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berbudaya. Selain itu, dilakukan eksplorasi terhadap kepatuhan subjek pada aturan tak tertulis dan cara menghadapi benturan nilai antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap tanggung jawab terberat dari peran yang dijalankan saat ini serta pelajaran penting yang membuat individu merasa berhasil hidup bersama orang banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa subjek mengalami proses sosialisasi yang berkelanjutan meskipun peran utamanya sebagai Ibu Rumah Tangga telah berlangsung lama. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamda (2014) bahwa masyarakat dan sosialisasi adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam membentuk perilaku individu. Subjek mengidentifikasi bahwa saat ini, selain keluarga, lingkungan komunitas menjadi agen sosialisasi yang berpengaruh dalam mengajarkannya cara bersikap di luar rumah.

1. Pergeseran Agen Sosialisasi dan Internalisasi Nilai:

Subjek mengidentifikasi bahwa saat ini, selain keluarga, agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi dirinya adalah lingkungan komunitas atau kelompok sosial di luar rumah. Subjek menginternalisasi nilai-nilai baru melalui proses imitasi atau meniru perilaku positif dari tokoh teladan di lingkungannya. Proses ini membantu subjek membentuk diri menjadi pribadi yang mampu berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosial yang dinamis, serupa dengan peran guru sebagai agen sosialisasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat (Trianita, 2025). Ketika terjadi benturan nilai antara didikan orang tua terdahulu dengan nilai masa kini, subjek melakukan pengelolaan emosi dan negosiasi nilai. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi primer yang dimulai di keluarga (Mubaroka & Harianto, 2016) terus berkembang menjadi sosialisasi sekunder yang lebih kompleks.

2. Adaptasi Peran dan Pengelolaan Konflik:

Seiring bertambahnya usia anak 20 dan 15 tahun, subjek merasakan adanya perubahan harapan dari orang lain mengenai bagaimana seharusnya ia bersikap. Subjek menunjukkan perubahan cara pandang yang berbeda dari orang tuanya terdahulu, terutama dalam hal penyelesaian masalah dan pengelolaan emosi. Saat terjadi benturan nilai antara tradisi keluarga dengan nilai lingkungan pertemanan atau dunia luar, subjek melakukan negosiasi nilai agar tetap bisa selaras dan diterima oleh kelompoknya.

3. Pencapaian Pribadi yang Utuh:

Tanggung jawab terberat yang dirasakan subjek saat ini adalah menjalankan perannya sebagai pendamping anak yang mulai mandiri peran sebagai Ibu, sambil tetap mengikuti aturan tak tertulis agar dianggap sopan di lingkungan sosialnya. Pengalaman bergaul dan belajar selama bertahun-tahun memberikan pelajaran penting bagi subjek, yang membuatnya merasa "berhasil" dan nyaman hidup bersama orang banyak. Proses ini pada akhirnya membentuk subjek menjadi pribadi yang utuh dan mampu berperan serta secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu fase kehidupan saja. Pada kasus Ibu Rumah Tangga dengan anak yang beranjak dewasa, proses ini melibatkan internalisasi cara berpikir dan sistem nilai baru yang memungkinkan individu tetap selaras dengan lingkungan sosialnya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun keluarga adalah agen utama, pengaruh lingkungan luar dan komunitas sangat besar dalam membentuk cara subjek mengelola emosi dan menghadapi perbedaan pandangan dengan generasi sebelumnya.

Proses mendasar ini pada akhirnya membuat subjek mampu belajar untuk hidup dan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, meskipun harus menghadapi tantangan berupa benturan nilai dan perubahan harapan sosial seiring berjalannya waktu. Pelajaran terpenting yang diperoleh individu adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan aturan tak tertulis agar tetap diterima dan merasa nyaman dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan pelajar mengenai hoax. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 120.
- Arafah, S. (2019). Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Moral Siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Ardiyani, M. (2015). PERAN PETUGAS KECAMATAN SAMBUTAN DALAM SOSIALISASI PENERAPAN e-KTP PADA MASYARAKAT KELURAHAN MAKROMAN RT. 04 KOTA SAMARINDA. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(4).
- Arifin, Z. (2015). Perilaku remaja pengguna gadget; Analisis teori sosiologi pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 287-316.
- Hamda, N. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad*, 12(22), 107-115.
- Hidayat, S. F. B. (2022). Sosialisasi Kebijakan E-Government Melalui Aplikasi Elektronik Online Pelayanan (E-Open) Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Bekasi (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Mubaroka, K. U., & Harianto, S. (2016). SOSIALISASI PRIMER KELUARGA PEMULUNG. *Paradigma Volume 04 Nomor*, 3.
- Purnomo, A. M., Rachmah, F. A., & Utami, A. D. (2022). Penyiapan Menuju Pembentukan Wisata Desa di Cileungsi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2), 247-260.
- SJAFRIZAL, T., & Muhamad, P. (2025). SOSIALISASI MANAJEMEN KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PELATIHAN PROGRAM PELAYANAN MASYARAKAT PADA RUKUN TETANGGA DAN RUKUN WARGA DI DESA TALAGASARI KECAMATAN SERANGPANJANG SUBANG. *KRIDA CENDEKIA*, 3(03).
- Syarif, J. (2012). Sosialisasi nilai-nilai kultural dalam keluarga studi perbandingan sosial-budaya bangsa-bangsa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1).
- Trianita, E. (2025). PERAN GURU SEBAGAI AGEN SOSIALISASI DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SOSIAL YANG SEHAT DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SEKOLAH

MENENGAH PERTAMA 15 KOTA BENGKULU) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Bengkulu).